



## Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Rusnita Hainun<sup>1</sup>, Elfahmi Lubis<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jln. Bali, Kota Bengkulu 38119 , Email: hainunrusnita@umb.ac.id

### Abstrak

Pendidikan karakter telah lama dilaksanakan di Indonesia, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan berbagai pihak. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan pendidikan karakter, antara lain karena nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan formal (termasuk di perguruan tinggi) belum fokus sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan bangsa ke depan. Permasalahan karakter ini menjadi masalah urgen yang harus dipecahkan secara seksama, salah satunya dapat dilakukan melalui penelitian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini mengguakan pendekatan *qualitative naturalistic*. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori model dan pola pembentukan karakter dari Thomas Lickona. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara induktif dengan menggunakan model interaktif melalui langkah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah ini difokuskan pada empat karakter utama, yaitu: religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab. Adapun rumusan masalah pokok yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah: Bagaimanakah Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang religious, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

### Abstract

Character education has long been implemented in Indonesia, but the results have not been as expected by various parties. Many factors cause the failure of character education, among others, because the character values developed in formal education institutions (including universities) have not been focused so that they cannot meet the future needs of the nation. This character problem is an urgent problem that must be resolved carefully, one of which can be done through civic education learning research.

This study uses a qualitative naturalistic approach. The theory used as a basis is the theory of model and character formation patterns from Thomas Lickona. The research informants were determined by purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected using interview techniques, observation, and documentation study. Furthermore, the data were analyzed inductively using an interactive model through data reduction, data display, conclusion drawing / verification.

Research on Citizenship Education Learning in the Character Building of Students at the Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University is focused on four main characters, namely: religious, honest, friendly, and responsible. The formulation of the main problems that will be examined through this research are: How is the Citizenship Education Learning Model in Forming Student Character who is religious, honest, friendly, and responsible.

**Keywords:** Character Education, Citizenship Education

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah melakukan pengarusutamaan pendidikan karakter yang meliputi 18 karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendekatan dan implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu: *pertama*, melalui kebijakan nasional yang diteruskan sampai ke tingkat satuan pendidikan; *kedua*, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran/mata kuliah, dan *ketiga*, melalui revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2013). Ketiga pendekatan ini dilakukan agar terjalin sinergi antar berbagai komponen sehingga implementasi pendidikan karakter dapat berjalan sesuai harapan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa kondisi dan perilaku mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan. Banyak mahasiswa yang mempunyai perilaku menyimpang, kepribadian terpecah (*split personality*) dan ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Peranan pendidikan karakter yang dilakukan di perguruan tinggi dinilai sebagian orang belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan norma agama dan tata nilai masyarakat Indonesia. Walaupun penilaian ini masih dapat diperdebatkan kebenarannya karena banyak faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku siswa, namun disepakati bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih belum optimal (Anwar, 2008).

Kasus tawuran antar pelajar SMA di Jakarta yang menyebabkan salah satu siswa meninggal dunia telah menciderai pendidikan karakter di Indonesia. Kasus ini mengingatkan bahwa para siswa tidak memiliki toleransi lagi kepada teman-temannya mengingat permasalahan sederhana saja harus berujung kepada kematian. Kasus-kasus semacam ini masih sering kita jumpai beritanya di media cetak, elektronik, dan sosial.

**Rusnita Hainun.** Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Eksistensi PKn ini sudah tentu tidak *moral free*, melainkan *moral based*. Di Indonesia, yang dijadikan dasar tertingginya adalah Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Moralitas sebagai substansi materi mata pembelajaran PKn mempunyai makna yang sangat kompleks dan relatif.

Tujuan pembelajaran PKn adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan, menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat(1), didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif mahasiswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010).

Mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi intelektual dan pemimpin masa depan justru ada diantara mereka yang merusak lembaganya sendiri. Kondisi yang demikian itu tidak menampilkan sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya. Melihat kondisi karakter bangsa seperti ini, seharusnya dilakukan perbaikan paradigma pendidikan dengan cara memantapkan filosofi pendidikan terutama dalam membina karakter melalui pembelajaran (Sagala dan Gultom, 2011). Pendidikan seharusnya merupakan proses menuju pendewasaan dengan mengembangkan semua potensi sehinggamemiliki karakter yang mandiri, percaya diri, menghargai perbedaan, toleran, cinta tanah air, dan karakter yang baik.

Perguruan Tinggi merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter mahasiswa diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter mahasiswa.

Seorang dosen pendidikan kewarganegaraan yang dalam konteks manajemen pendidikan merupakan manajer pembelajaran harus mampu merealisasikan tujuan pembelajaran. Seorang dosen memiliki berbagai potensi yang berupa segala sumberdaya yang ada, yang memberikan kontribusi pada berlangsungnya proses pembangunan karakter. Dalam konteks manajemen, sumber daya tersebut adalah anasir manajemen berupa *man, material, method, money, dan machine* (Rachman, 2007).

Ide pokok mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Kewarganegaraan.

Pembelajaran PKn di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu merupakan salah satu *prototype* bagaimana seharusnya pembelajaran PKn dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pembentukan karakter mahasiswa. Setidaknya, ada empat karakter utama yang sangat ditekankan dalam pembelajaran PKn, yakni: ketaatan dalam beragama, kejujuran, tanggung jawab, dan persahabatan. Empat karakter utama yang dikembangkan dalam pembelajaran PKn ini dianggap menjadi salah satu cara yang ditempuh agar terbentuk sebuah generasi yang betul-betul dapat memperbaiki keadaan bangsa Indonesia ke depan.

Pembelajaran PKn di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang menekankan pada empat karakter utama tersebut menjadi sebuah program yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan bangsa. Kekhasan implementasi pendidikan karakter untuk lebih fokus pada nilai-nilai karakter yang mendesak bagi perbaikan bangsa. Delapan belas nilai karakter dianggap terlampaui banyak dan luas sehingga yang terjadi justru kebingungan dalam menerapkannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana model pembelajaran PKn dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu (selanjutnya disingkat FKIP UMB), yang difokuskan pada karakter: religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sebuah model pembelajaran PKn dalam membentuk karakter mahasiswa, sehingga diharapkan dapat menjadi *prototype* bagi implementasi pendidikan karakter di tanah air, khususnya di perguruan tinggi.

Pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi tidak melalui mata kuliah tersendiri, melainkan terintegrasi dalam mata kuliah yang relevan, salah satu diantaranya terintegrasi dalam pembelajaran mata kuliah PKn. Teori yang akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan teori model pendidikan karakter *holistik* dan *komprehensif* serta model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991). Lickona menjelaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*). Pandangan Lickona ini didasarkan atas pendapat filsuf Yunani, Aritoteles, yang menyatakan bahwa “... *good character as the life of rightconduct - right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”.

Sebuah karakter dikatakan baik jika keseluruhan *performance* seseorang yang baik terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, adalah baik. *Moral knowing* mencakup aspek-aspek: (1) *Moral awareness*, (2) *Knowing moral values*, (3) *Perspective-taking*, (4) *Moral reasoning*, (5) *Decision-making*, dan (6) *Self-knowledge*; *Moral Feeling* mencakup aspek-aspek (1) *Conscience*, (2) *Self-Esteem*, (3) *Emphaty*, (4) *Loving the good*, (5) *Self-control*, dan (6) *Humility*; sedangkan *Moral Action* mencakup aspek-aspek: (1) *Competence*, (2) *Will*, dan (3) *Habit*.

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk membudayakan karakter mulia. Ia menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dalam bukunya, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing* (2001) (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 2008), Borba menguraikan berbagai cara untuk membangun kecerdasan moral. Menurut Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative-naturalistic*. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sumber data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif, dimana komponen reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, display data, penarikan kesimpulan/verifikasi) berinteraksi. Hasil penelitian ini diupayakan memiliki keabsahan dengan memenuhi kriteria.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, yaitu model pembelajaran PKn dalam membentuk karakter mahasiswa didapatkan tiga model berupa makro, meso, dan mikro. Model pembelajaran PKn tersebut dalam membentuk karakter mahasiswa berupa sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan bangsa Indonesia dalam membangun generasi ke depan. Banyak negara menggunakan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi dalam menghadapi krisis di atas. Sebagai contoh, Jerman merevitalisasi generasinya pasca kekalahan perang dengan Perancis dengan menggunakan pendidikan karakter dan spiritualitas. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Amerika Serikat pada akhir abad ke-20 yang sarat dengan aneka masalah mengintroduksi kembali pendidikan karakter.

Ringkasan uji validitas butir sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab pada Mahasiswa FKIP UMB dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Ringkasan Uji Validitas Butir Item Sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab**

No. Item	Koefisien Validitas (r hitung)	Nilai Kritis (n = 30, $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
1	0,402	0,361	Valid
2	0,229		Tidak Valid
3	0,399		Valid
4	0,539		Valid
5	0,716		Valid
6	0,667		Valid
7	0,796		Valid
8	0,611		Valid
9	0,469		Valid
10	0,509		Valid
11	0,665		Valid
12	0,826		Valid
13	0,789		Valid
14	0,718		Valid
15	0,823		Valid
16	0,645		Valid
17	0,323		Tidak Valid
18	0,451		Valid
19	0,446		Valid
20	0,724		Valid
21	0,596		Valid
22	0,762		Valid

Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa 20 buah item angket sikap adalah valid dua buah lagi yakni item nomor 2 dan 17 tidak valid, dan item ini tidak dipergunakan, dan indeks reliabilitas lebih dari 0,922, maka instrumen angket sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab pada Mahasiswa FKIP UMB dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Adanya ketentuan tentang pendidikan karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 yang harus diperkenalkan, diajarkan dan diimplementasikan di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan karakter menempati kedudukan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dinegara ini. Ada Beberapa faktor yang berperan dalam pendidikan karakter mahasiswa, faktor-faktor tersebut berupa tempat, pelaku, dan aktivitas (*place, actor, and activity*) berperan dalam pendidikan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kondisi karakter mahasiswa FKIP UMB tergolong sepenuhnya belum cukup baik, karena ada beberapa yang kurang baik yaitu perilaku seperti perpecahan, keributan, tawuran

merupakan perbuatan yang menyenangkan bagi beberapa mahasiswa. Hal ini memang terbukti setelah penulis mewawancarai Dekan FKIP dan Ketua Program Studi PPKN dan Beberapa Dosen Bimbingan Konseling.

Dari data pendidikan karakter yang telah dilakukan pada mahasiswa FKIP UMB dapat dilihat bahwa pentingnya pendidikan karakter. Dari penyajian data juga terlihat bahwa sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab pada Mahasiswa FKIP UMB membuat mahasiswa lebih berperan aktif dalam perkuliahan dan selalu bersikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab pada Mahasiswa FKIP UMB dalam pembelajaran, mengerjakan tes, dan ujian semesteran walaupun tanpa pengawasan dosen serta yang berhubungan dengan ruang lingkup pribadi dan dinas dalam hal ini perkuliahan. Karena pendidikan karakter juga bisa disebabkan oleh sistem birokrasi patrimonial. Menurut Max Weber (1968), kelemahan jabatan patrimonial adalah terutama tidak mengenal perbedaan birokrasi antara lingkup “pribadi” dan lingkup “dinas”. Juga pelaksanaan pemerintahan dianggap sebagai urusan pribadi sang penguasa. Dengan demikian tingkah laku kekuasaannya samasekali bebas, tidak dibatasi campur tangan tradisi suci yang kukuh. Dalam masalah-masalah politik, hak penguasa menghilangkan batas yurisdiksi para pejabat. Batas-batas di antara berbagai fungsi jabatan sangat tipis. Menurut Weber, hal itu merupakan gambaran kekanak-kanakan orang Asia. Sedang dalam birokrasi modern, di Barat, pejabat mempunyai lingkup yurisdiksi, suatu jenis kegiatan yang teratur, dan seperangkat peraturan yang menata kegiatan birokrasi. Termasuk pula di dalamnya penggunaan file dan catatan-catatan secara teratur.

Adanya pendidikan karakter dari data penelitian membuat mahasiswa lebih disiplin dan tidak menjadi manusia yang lembek. Lemahnya pendidikan karakter juga terjadi karena lemahnya disiplin pemerintah dalam mengendalikan kekuasaan negara, yang menurut Gunnar Myrdal (1968), seperti dikutip Alatas (1987:126), disebut sebagai negara yang lembek.

Suatu studi mengenai proses *labeling* ini pernah dilakukan William J. Chambliss terhadap pelaku kenakalan remaja yang menjadi siswa suatu sekolah menengah atas di Amerika Serikat. dalam penelitian selama dua tahun Chambliss mengamati bahwa delapan orang siswa kulit putih dari keluarga baik-baik kalangan kelas menengah secara terus menerus terlibat dalam kenakalan remaja, seperti melakukan perbuatan

membolos dengan jalan memakai berbagai alasan palsu untuk menipu guru, minum guru, minum-minuman keras di bar didaerah lain, ngebut melakukan pencurian dan vandalisme berupa perusakan tanda lalu lintas atau perlengkapan rumah penduduk yang kebetulan kosong. Namun kenakalan para pemuda yang oleh Chambliss diberi julukan Saat ini kurang diketahui masyarakat, sehingga mereka dianggap sebagai “anak baik-baik”. Mereka pun melakukan kenakalan dengan hati-hati sehingga jarang ditinda polisi (Sunarto, 2004).

Dalam masalah sosial kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Adapun kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan (Earl Babbie, 2002) sebagai berikut:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, mmebolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.

Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas dijadikan ukuran

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan remaja atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (Soerjono Soekanto, 1985) disebut kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya. Perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Artinya perilaku remaja tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat (Kartini, 1988). Perilaku menyimpang anak/remaja adalah perilaku seseorang mengadakan pelanggaran hukum

atau norma yang berlaku, akan tetapi mereka termasuk dalam golongan usia belum dewasa serta belum menikah (Murdaningsih, 1975).

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan telah memperoleh pentingnya model pembelajaran PKn dalam membentuk karakter mahasiswa. Model pembelajaran PKn dalam membentuk karakter, berupa sikap religius, jujur, bersahabat, dan bertanggung jawab pada Mahasiswa FKIP UMB dan memiliki sifat karkater yang mulia.

Kondisi karakter mahasiswa di FKIP Universitas Muhmmadiyah Bengkulu masih belum baik sepenuhnya. Beberapa nilai-nilai kebaikan telah dilaksanan oleh para mahasiswa, namun di sisi lain ada norma-norma baik yang tertulis secara formal dalam aturan kampus maupun norma yang tidak tertulis masih sering dilanggar oleh para mahasiswa.

##### Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, ada beberapa saran dalam penelitian ini kepada semua pihak, baik pihak yang menjadi narasumber penelitian maupun pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan secara umum. Pertama, Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dalam pembentukan pendidikan karakter mahasiswa/siswa, maka pihak kampus/sekolah mulai dari pimpinan atas sampai yang paling bawah yaitu Dekan/kepala sekolah, Wakil Dekan/wakil kepala sekolah, Dosen/Guru, semua staf TU, harus ikut berperan dan ikut bertanggung jawab dalam membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan diharapkan bisa menjadi contoh bagi mahasiswa dalam segala tindakan dan perilaku yang baik dan menjadi dosen/guru professional. Kedua, Untuk mencegah perilaku penyimpangan pada mahasiswa/siswa perlu ditingkatkan kerjasama kampus/sekolah dengan orang tua wajib memperhatikan perkembangan anaknya walaupun sibuk dengan pekerjaan. Dalam proses pembentukan pendikdikan karakter mahasiswa/siswa maka potensi sumber daya manusia seperti pada dosen/guru, dekan/kepala sekolah, staf administrasi serta mahasiswa dan orang tua atau wali murid perlu dilibatkan berbagai kegiatan untuk pembentukan pendikdikan karakter mahasiswa/siswa.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan mengenai materi yang telah menjadi bahasan dalam artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya bapak rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan bapak dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta bapak ketua program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah membantu dalam penelitian ini baik moril maupun materil.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*. PT, Rineka Cipta. Jakarta.
- Bogdan, Robert C & Bicklen, Sari Knopp. (1992). *Qualitative Research: an Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc. Boston.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Keceerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2003. UU No. 20 Tahun 2002 Tentang Sisdiknas. Jakarta
- Earl Babbie. (2002). *The Basics of Social Research*: Belmont, CA: Wadsworth & Thomson. Hlm.172.
- Fathurroman, Pupuh, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York.
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications. Beverly Hill.
- Masruki. (2008). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Disertasi)*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Milles, Matthew B and Huberman, Michael A. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjeo Rohendi Rohidi. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Maman, Rachman. (1999). *Strategi dan langkah-langkah Penelitian*. Semarang Press.
- Murdaningsih. (1975). *Perilaku Remaja*, Jakarta: Sinar Baru.
- Nasution S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sagala, Syaiful dan Gultom, S. (2011). *Praktek Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Alfabeta. Bandung.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyantoro. (2012). *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius (Disertasi)*. Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Suyata. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 4.
- Ulber Silalahi. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. cet II.
- Zubaedi. (2011). *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 19.